
EKSPLORASI *BELIEF SYSTEM* DALAM FENOMENA KESURUPAN PADA PEMAIN KUDA LUMPING

Riki Guritno¹, Rizqi Amalia Aprianty², Gladis Corinna Marsha³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Email: rikiguritno07@gmail.com¹, rizqiamalia@umbjm.ac.id², gladiscorinna@umbjm.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi *belief system* dalam fenomena kesurupan pada pemain kuda lumping. Fenomena kesurupan yang kerap terjadi dalam pertunjukan ini menunjukkan keterkaitan antara kondisi psikologis dan spiritual individu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi, melibatkan dua subjek yang memiliki keyakinan kuat terhadap kesurupan dalam tradisi kuda lumping. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipasif, serta dokumentasi, dan dianalisis menggunakan model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *belief system* dalam kesenian kuda lumping merupakan perpaduan nilai spiritual, budaya leluhur, dan struktur sosial yang diwujudkan melalui ritual, sesaji, simbol, serta praktik spiritual seperti tirakat dan dzikir. Kesurupan bukan semata-mata fenomena mistik, melainkan dipengaruhi oleh kesiapan psikologis, keyakinan terhadap roh leluhur, serta sikap terhadap budaya. Individu dengan keyakinan kuat lebih terbuka terhadap pengalaman kesurupan, sementara keraguan dan ketakutan justru menjadi penghambat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesurupan dalam kuda lumping mencerminkan *belief system* personal yang terhubung dengan nilai budaya kolektif. Implikasinya, pemahaman terhadap *belief system* penting dalam pelestarian tradisi, pengelolaan ritual yang aman, serta pengurangan stigma terhadap kesurupan, dan memperkaya kajian psikologi.

Kata Kunci: *Belief System*, Kesurupan, Kuda Lumping.

ABSTRACT

This study aims to explore the belief system behind the possession phenomenon among kuda lumping performers. The frequent occurrence of possession in these performances reveals a strong connection to the performers' psychological and spiritual conditions. Using a descriptive qualitative design with a phenomenological method, the study involved two participants with strong beliefs in spirit possession within the kuda lumping tradition. The researcher collected data through semi-structured interviews, passive participant observation, and documentation, and analyzed it using the Miles & Huberman model. The results indicate that the belief system in kuda lumping integrates spiritual values, ancestral culture, and social structure, as expressed through rituals, offerings, symbols, and spiritual practices such as tirakat and dzikir. Possession is not merely a mystical phenomenon but is influenced by psychological readiness and belief in spiritual forces. Individuals with strong conviction are more receptive to possession experiences, whereas hesitation and psychological resistance

tend to inhibit them. This study concludes that possession in kuda lumping reflects a personal belief system closely tied to collective cultural values. The findings underscore the importance of understanding belief systems in preserving traditions, managing rituals safely, reducing stigma, and enriching psychological research.

Keywords: *Belief System, Kuda Lumping, Possession.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan seni dan budaya yang sangat beragam, salah satu kesenian yang masih populer hingga saat ini yaitu kuda lumping. Kuda lumping merupakan seni pertunjukan yang menggabungkan berbagai elemen musik dan tari disertai dengan berbagai alat musik. Properti yang digunakan terbuat dari kulit binatang atau bahan lain yang digunakan dalam tarian yang meniru gerakan kuda (Sumanto, 2022). Kuda lumping menggambarkan kelompok prajurit yang menunggangi kuda, dengan menggunakan properti kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu yang menyerupai kuda, properti tersebut dihias dengan cat dan kain berwarna-warni. Kesenian kuda lumping terdiri dari beberapa adegan yang mengandung unsur-unsur ritual magis, seperti kekuatan, kekebalan, dan kesurupan (Reza Indriani, 2021). Dalam adegan kesurupan para pemain memperlihatkan berbagai aksi ekstrem seperti memakan pecahan beling, melukai tubuh, berjalan di atas pecahan kaca, dan atraksi berbahaya lainnya (Sunarto et al., 2018).

Kesenian ini masih sangat dipengaruhi oleh *belief system* (sistem keyakinan) terhadap roh halus dan kekuatan alam. Dalam pertunjukan kuda lumping, ada ritual dan sesaji yang memberikan kesan mistis (Wulandari, 2021). *Belief system* adalah dasar dari segala sesuatu yang diyakini sebagai kenyataan, kebenaran, nilai hidup, dan segala yang diketahui tentang dunia ini. *Belief* adalah sesuatu yang dianggap benar, sehingga ketika seseorang sudah meyakini sesuatu sebagai kebenaran akan sangat sulit untuk mengubah keyakinan tersebut. *Belief* berarti penerimaan terhadap kebenaran sesuatu, yaitu penerimaan oleh pikiran bahwa sesuatu itu benar atau nyata, yang seringkali didorong oleh perasaan yang kuat, baik secara emosional maupun spiritual (Lestiana et al., 2019). *Belief system* diartikan dengan rangkaian keyakinan yang dimiliki individu untuk memberikan makna pribadi terhadap realitas. Setiap orang memiliki *belief system* yang mereka gunakan, yang memungkinkan mereka untuk memahami dunia di sekitar. Realitas yang dipersepsikan terbentuk melalui sistem simbol, yang dipengaruhi dan dimodifikasi oleh *belief system*. (Usó-Doménech & Nescolarde-Selva, 2016).

Pada studi pendahuluan ini peneliti telah melakukan wawancara dengan subjek laki-laki berinisial RR yang merupakan pemain kuda lumping dengan pengalaman kurang lebih selama delapan tahun. RR berasal dari keluarga dengan garis keturunan yang juga terlibat dalam kesenian ini, di mana pamannya menjabat sebagai ketua sanggar kuda lumping dan almarhum kakeknya dulunya adalah pawang kuda lumping. Selain itu, lingkungan tempat tinggal RR juga didominasi oleh pemain kuda lumping yang semakin memperkuat keterlibatannya dalam kesenian tersebut. Dari wawancara yang telah dilakukan, ditemukan hasil bahwa RR biasa melakukan puasa satu hari sebelum dan setelah pementasan kuda lumping, hal ini dilakukan karena RR meyakini bahwa saat pementasan nanti *roh, jin, indang, khodan, danyang* akan

menyatu ke dalam tubuh pemain, jadi tubuh harus dalam keadaan bersih atau suci begitupun setelah pementasan, serta melakukan mandi wajib dihari pementasan sebelum acara dimulai dan setelah selesai.

RR juga rutin melakukan ritual pembersihan peralatan kuda lumping pada malam Jumat Legi dan malam Satu Suro, biasanya pembersihan ini dilakukan dengan pawang dan beberapa pemain lainnya. RR mengatakan bahwa tradisi ini harus dilakukan karena permintaan dari leluhur yang diyakini bersemayam di kuda lumping tersebut, mereka menyebutnya adalah *danyang* (penunggu sanggar kuda lumping tersebut). Ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan ritual dalam kesenian kuda lumping sanggar Legowo Putro yang rutin melakukan ritual malam Satu Suro dan malam Jumat Legi yang dibahas dalam penelitian Ummah, (2019). Keyakinan seperti ini juga terbentuk dari garis keturunan RR yang kental dengan hal mistis, terutama dari kakeknya yang dulu juga rutin melakukan ritual tersebut, yang sejalan dengan hasil penelitian Silaban et al., (2024) yang menekankan bahwa *belief* (keyakinan) yang kuat juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lalu diperkuat lagi oleh penelitian Lubis et al., (2023) yang menyoroti bagaimana *belief system* di desa Silau Maraja, masyarakat meyakini tempat keramat karena menjadi sebuah keyakinan yang diwariskan secara turun-temurun.

Bukan hanya malam jumat dan malam satu suro, RR juga melakukan ritual saat pementasan kuda lumping. Biasanya ritual dilakukan sebelum pementasan dan saat menjelang penutupan acara, ritual yang dilakukan yaitu beberapa pemain berkumpul ditengah lapangan dengan pawang, lalu pawang akan memimpin bacaan doa disertai dengan ritual membakar dupa dan membasuh peralatan dengan air yang dicampur dengan berbagai macam jenis bunga. Keyakinan tersebut sejalan dengan praktik doa bersama yang dilakukan oleh sanggar kuda lumping Satrio Wibowo Temanggung sebelum pementasan di mulai, sebagaimana diungkapkan oleh Sakanthi & Lestari, (2019). Tujuan dari ritual ini yaitu untuk kelancaran acara agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan, sementara ritual selanjutnya bertujuan untuk memanggil *roh, jin, indang, khodan*, atau *danyang* untuk masuk ke dalam tubuh para pemain. RR mengatakan bahwa tidak semua pemain kuda lumping bisa kesurupan, keberhasilan ritual sangat bergantung pada keyakinan dan kesiapan mental pemain. Jika pemain merasa takut atau ragu, tidak akan terjadi kesurupan meskipun telah menjalani berbagai ritual yang dipimpin oleh pawang. Sejalan dengan penelitian Silalahi et al., (2022) menemukan bahwa sebagian partisipan yang pernah mengalami kesurupan memiliki keyakinan akan makhluk halus dan riwayat kesurupan sebelumnya.

Kesurupan merupakan kondisi hilangnya sementara kesadaran tentang identitas diri dan kesadaran terhadap lingkungan sekitar. Dalam beberapa kasus, individu yang mengalami kesurupan berperilaku seolah-olah dikuasai oleh kepribadian lain, kekuatan gaib, malaikat, atau kekuatan lain (Pramitya et al., 2019). Pandangan ilmiah tentang kesurupan dalam bidang psikiatri dan psikologi klinis ada beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena kesurupan, seperti *dissociative trance disorder, possession syndrome, possession hysterical, possession disorder, dissociative identity disorder*, serta gangguan *trance* dan kesurupan sebagaimana tercantum dalam PPDGJ III. Menurut Jung, kesurupan dapat terjadi akibat proses bawah sadar kolektif. Kesurupan semacam ini sengaja dilakukan dan disetujui

oleh individu tersebut melalui pelaksanaan ritual tertentu (Siswanto, 2015). Secara umum kesurupan merupakan fenomena yang sudah familiar di masyarakat dan seringkali terkait dengan memori, identitas diri serta ritual, tradisi dan budaya yang ada di suatu daerah (Arni & Halimah, 2020).

Penelitian ini didasari oleh fenomena kesurupan yang sering terjadi pada pemain kuda lumping. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana *belief system* yang ada dalam para pemain kuda lumping atau individu yang meyakini berkaitan dengan fenomena kesurupan dalam kuda lumping. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi, khususnya dalam memahami peran *belief system* terhadap fenomena kesurupan dalam kuda lumping. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat dan komunitas kuda lumping tentang fenomena kesurupan, serta memberikan panduan bagi pengelola atau praktisi untuk mengelola ritual kuda lumping dengan lebih aman, memperhatikan kesehatan fisik dan psikologis para pemain.

Belief System

Belief system merupakan segala hal yang diyakini sebagai kenyataan, kebenaran, nilai hidup, dan pemahaman tentang dunia. *Belief* adalah apa yang dianggap benar, sehingga saat seseorang telah mempercayai sesuatu sebagai kebenaran, sangat sulit untuk merubahnya. Keyakinan ini merujuk pada penerimaan terhadap suatu kebenaran, yaitu penerimaan oleh pikiran bahwa sesuatu itu benar atau nyata, yang sering kali dipengaruhi oleh perasaan yang mendalam, baik secara emosional maupun spiritual (Lestiana et al., 2019).

Usó-Doménech & Nescolarde-Selva, (2016) *belief system* terdiri dari elemen-elemen yang saling terkait. Elemen pertama adalah nilai, yang mendefinisikan apa yang dianggap baik oleh kelompok sosial dan dapat berkembang dari pengalaman sosial. Kedua, keyakinan substantif adalah keyakinan utama yang mendasari sistem kepercayaan, seperti keyakinan tentang kekuatan rakyat atau eksistensi Tuhan. Ketiga, orientasi mencakup asumsi yang dimiliki bersama oleh para penganut kepercayaan, yang membentuk doktrin-doktrin *belief system*. Keempat, bahasa digunakan untuk menggambarkan konsep spiritual, norma, serta nilai yang diyakini. Kelima, perspektif atau peta kognitif memberikan gambaran tentang posisi kelompok sosial dalam hubungannya dengan lainnya, serta nilai-nilai yang mereka anut. Keenam, anjuran dan larangan adalah pedoman tindakan yang mencakup norma-norma sosial dan kebijakan yang dapat memengaruhi perilaku. Ketujuh, teknologi ideologis mencakup cara-cara praktis untuk mencapai tujuan *belief system* dan mencakup strategi serta alat yang digunakan dalam praktik. Semua elemen ini bekerja bersama untuk membentuk sebuah *belief system* yang komprehensif.

Kesurupan

Kesurupan adalah suatu kondisi yang ditandai dengan hilangnya kesadaran diri secara sementara, yang menyebabkan seseorang tidak mampu mengenali identitasnya sendiri maupun lingkungan di sekitarnya. Dalam beberapa kasus, individu yang mengalami kesurupan dapat menunjukkan perilaku yang sangat berbeda dari biasanya, seakan-akan ia sedang berada di

bawah pengaruh atau dikendalikan oleh kepribadian lain, kekuatan gaib, malaikat, atau kekuatan lain yang tidak tampak oleh indera manusia (Pramilya et al., 2019). Kesurupan merupakan kondisi di mana seseorang kehilangan kesadaran dan tidak dapat mengendalikan dirinya yang disebabkan oleh tekanan emosional atau pikiran yang tidak bisa dilepaskan ke alam bawah sadar. Alam bawah sadar itu sendiri menyumbang sekitar 88%, sementara kesadaran hanya 12%. (Irkani, 2019).

Kesurupan telah menjadi fokus kajian dalam psikologi klinis, terutama dalam psikologi abnormal. Dalam ranah psikologi, kesurupan dikenal dengan istilah *trance dissociative* dan *trance possession dissociative*. Gangguan *dissociative* menunjukkan variasi di berbagai budaya. Gejala-gejala *dissociative* yang sering dijumpai, seperti perubahan kepribadian yang tiba-tiba terjadi, seringkali dianggap sebagai kerasukan roh yang memiliki makna penting dalam budaya tertentu. (Arni & Halimah, 2020). Kesurupan dapat terjadi akibat berbagai situasi yang berbeda, seperti kondisi tubuh yang lemah atau sakit, serta sebagai bagian dari praktik agama dan ritual budaya. Menurut Jung, kesurupan dapat terjadi akibat proses bawah sadar kolektif. Jenis kesurupan ini umumnya dialami oleh mediator seperti dukun, shaman, atau orang pintar yang memiliki peran penting dalam masyarakat mereka sebagai penyembuh atau pemberi nasihat terkait berbagai masalah. Kesurupan semacam ini sengaja dilakukan dan disetujui oleh individu tersebut melalui pelaksanaan ritual tertentu (Siswanto, 2015).

B. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif, menurut Moleong (2022), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan berbagai aspek lainnya. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu fenomenologi, pendekatan ini bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu, bagaimana peran *belief system* dengan fenomena kesurupan dalam kuda lumping. Menurut Rofiah (2023), fenomenologi secara etimologis merujuk pada kajian yang mempelajari fenomena, yaitu segala hal yang muncul dalam pengalaman individu, bagaimana individu merasakannya, serta makna yang dapat diambil dari pengalaman tersebut. Pendekatan fenomenologi tidak hanya memperhatikan fenomena yang dialami individu, tetapi juga menitikberatkan pada pengalaman sadar dari perspektif orang pertama atau individu yang langsung mengalaminya. Pendekatan fenomenologi relevan karena fokusnya pada pengalaman langsung subjek dan bagaimana mereka memaknai peristiwa kesurupan dalam konteks tradisi kuda lumping.

Teknik Pengambilan Sampel & Sumber Data

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, di mana subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Menurut Sugiyono (2015), teknik *purposive sampling* memungkinkan peneliti menentukan sampel berdasarkan pertimbangan karakteristik tertentu yang dianggap relevan. Kriteria yang dipilih dalam penelitian ini terdiri dari dua subjek utama yang memiliki *belief system* yang kuat terhadap fenomena kesurupan dalam kuda lumping dan dua *significant others* (SO) yang memiliki kedekatan dengan subjek. Kedua subjek utama yang

memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan yang mendalam tentang fenomena kesurupan dalam tradisi kuda lumping, sementara dua SO dipilih karena kedekatan relasional dan keterlibatan mereka dalam kehidupan subjek, yang memungkinkan mereka memberikan perspektif tambahan terkait keyakinan dan pengalaman subjek terhadap fenomena tersebut. Sebelum dilakukan pengambilan data, subjek akan diberikan *informed consent* terlebih dahulu untuk memastikan subjek siap diwawancarai. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder, data primer berupa wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipasif. Menurut Sugiyono (2015) wawancara semi-terstruktur merupakan metode wawancara yang menggunakan pedoman pertanyaan tetapi dilakukan fleksibel untuk menggali informasi lebih mendalam sesuai situasi, observasi partisipasif adalah metode pengamatan dimana peneliti mengumpulkan data dengan mengamati dan terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati namun tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang diamati. Sementara data sekunder berupa dokumentasi, literatur, jurnal ilmiah serta catatan lapangan yang terkait dengan penelitian.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis model Miles & Huberman, yang mencakup proses *data reduktion* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan dan verifikasi) (Abdussamad, 2021). Pada tahap reduksi data, proses ini melibatkan pemilahan dan pemfokusan data yang relevan dengan tujuan penelitian, serta penyaringan data yang tidak diperlukan. Hal ini bertujuan untuk mengorganisir data dalam bentuk yang lebih sederhana dan fokus. Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah penyajian data, di mana data disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dianalisis contohnya seperti narasi, yang mempermudah pemahaman dan pengidentifikasian pola atau tema dalam data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, di mana peneliti menarik kesimpulan atau membuat interpretasi berdasarkan data yang telah disajikan. Pada proses ini peneliti juga dapat memverifikasi kesimpulannya dengan cara kembali ke data atau melalui proses triangulasi untuk memastikan validitas temuan.

Validitas & Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas peneliti akan menggunakan triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2015) triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari subjek utama dengan informasi dari orang-orang yang memiliki kedekatan dengan subjek seperti keluarga, teman, rekan dalam komunitas. Data tambahan ini memainkan peran penting karena mereka adalah individu yang memiliki kedekatan hubungan emosional atau signifikan dengan subjek. Mereka dapat memberikan pandangan tambahan dalam memahami bagaimana *belief system* subjek terbentuk dan berperan dalam kehidupan subjek. Dengan metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana peran *belief system* dalam fenomena kesurupan kuda lumping.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel Hasil

NO	Aspek	Hasil Temuan Wawancara	Hasil Temuan Observasi
1	Nilai (Values)	Keterlibatan dalam kesenian ini memiliki makna yang lebih dalam yaitu sebagai wadah untuk mempererat solidaritas dan semangat gotong-royong antar anggota. Ini juga berperan penting dalam menjaga keharmonisan sosial, menciptakan rasa kebersamaan dan menjadi sarana untuk mewariskan serta melestarikan nilai-nilai budaya leluhur yang telah turun-temurun “S1/W1/A.N/18”, “S2/W2/A.N/06-08”, “SO/S1/W1/A.N/06”, “SO/S2/W1/A.N/90”.	Terdapat nilai-nilai yang dapat diamati dalam observasi ini. Salah satu nilai utama yang teramati adalah gotong royong yang dilakukan secara spontan dan penuh kesadaran. Para individu yang terlibat disini tampak saling membantu dalam menyiapkan seluruh keperluan ritual. Menjelang dimulainya ritual, tidak ada pembagian tugas formal atau perintah langsung dari pemimpin ritual, namun para individu seolah sudah memahami peran masing-masing.
2	Keyakinan Substantif (Substantive Beliefs)	Subjek 1 menegaskan bahwa roh-roh ghaib memang sengaja dipanggil atas izin Allah melalui ritual sesaji atau yang biasa disebut dengan <i>suguhan</i> agar pertunjukan ada rohnya, ada rasanya dan hidup “S1/W2/A.KS/12”, “SO/S1/W1/A.KS/10”. Di sisi lain subjek 2 melihat sesaji sebagai cara untuk memohon keselamatan dan kelancaran acara serta perlindungan dari gangguan roh jahat “S2/W1/A.KS/20” selain itu <i>suguhan</i> tersebut dianggap dapat meningkatkan pamor pertunjukan dan memastikan acara berjalan dengan aman “S2/W1/A.KS/56”, “SO/S2/W1/A.KS/18-24”. <i>Guntur Saketi</i> dipercaya sebagai nama roh penunggu yang bersemayam di gong besar milik komunitas kuda lumping mereka, diyakini sebagai sosok ghaib yang memberikan perlindungan, kekuatan spiritual, dan menaikkan pamor saat	Perilaku yang dapat diamati dalam aspek keyakinan substantif yaitu mengenai gong besar milik komunitas kuda lumping ini yang dipercaya memiliki khodam yang bernama <i>Guntur Saketi</i> , tampak ketika subjek 1 dan subjek 2 memperlakukan gong besar dengan khusus dibanding alat-alat lainnya. Kedua subjek mengambil bunga dari wadah air lalu mengoleskannya ke permukaan gong dengan gerakan melingkar sebanyak tujuh kali. Seluruh rangkaian perlakuan terhadap gong menunjukkan bahwa alat ini bukan sekadar benda atau alat, tetapi telah diposisikan sebagai entitas sakral yang memiliki hubungan spiritual.

		pertunjukan “S1/W2/A.B/32”, “SO/S1/W1/A.B/36”, “SO/S2/W1/A.B/28-30”.	
3	Orientasi (Orientation)	Komunitas kesenian kuda lumping ini memiliki orientasi yang dimiliki bersama yaitu pencucian alat-alat dan properti. Dilaksanakan secara rutin setiap malam Jumat Legi melalui sebuah ritual khusus. Pemilihan malam Jumat Legi karena Jumat dipandang sebagai hari yang memiliki kesakralan tersendiri dan hari yang memiliki kerahmatan, sementara Legi dalam bahasa Jawa memiliki arti manis “S1/W1/A.O/120-124” “S2/W1/A.O/238-242” “SO/S1/W1/A.O/54”.	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 28 Februari dan 4 April 2025, dapat disimpulkan bahwa ritual pencucian alat kuda lumping benar-benar dilaksanakan secara rutin pada malam Jumat Legi, sebagaimana yang sebelumnya dijelaskan oleh para subjek. Pada dua kesempatan tersebut, peneliti hadir langsung di lokasi ritual dan menyaksikan keseluruhan proses, mulai dari persiapan hingga selesai. Dari observasi yang telah dilakukan peneliti, tampak bahwa subjek 1 dan subjek 2 selalu terlibat dalam kegiatan ritual rutin ini.
4	Bahasa (Language)	Terdapat penggunaan simbol dan mantra yang berfungsi untuk memanggil roh dan memberikan kekuatan pada pertunjukan. Roh ghaib sengaja dipanggil melalui ritual untuk memberikan rasa dan kehidupan dalam pertunjukan menggunakan mantra yang diawali dengan bacaan “ <i>Bismillah</i> ” dan kalimat tauhid “S1/W2/A.B/28”. <i>Danyang</i> adalah sebutan roh penunggu wilayah “S1/W2/A.B/14”, “SO/S1/W1/A.B/14”. <i>Payung raja</i> melambangkan bahwa seni ini bersifat prajurit dengan karakter seperti senopati dan panglima “S1/W2/A.B.24”. <i>Dupa</i> atau <i>kemenyan</i> adalah sebagai nasi putih atau nasi hangatnya para roh-roh yang terlibat dalam kuda lumping dan minyak wangi dipercaya dapat menarik roh ke dalam tubuh pemain “S1/W1/A.B/78-	Beberapa perilaku yang dapat diamati dalam ritual ini. Subjek 1 tampak memanjatkan doa di dalam hati dengan mata terpejam (bacaan doa disebutkan diwawancara “S1/W2/A.B/72”). Di hadapannya terdapat tujuh batang dupa yang ditancapkan pada segelas beras, melambangkan siklus hidup mingguan serta harapan akan rezeki dan kesuburan. Asap dupa yang menjulang ke atas menjadi simbol penghantar doa menuju Yang Maha Kuasa. Posisi tangan dengan empat jari rapat mengarah ke atas dan ibu jari ditekuk di depan dada menggambarkan <i>manunggaling kawula gusti</i> , yang berarti keesaan Tuhan. Di sekitarnya juga terhampar empat jenis bunga yaitu mawar, melati, kantil, dan kenanga. Masing-masing memiliki makna seperti cinta, kesucian, pengikat roh,

	82”, “S2/W1/A.B/80”. Uang receh atau koin dalam sesaji melambangkan hubungan jual beli antara dunia nyata dan gaib “S2/W2/A.B/96-98”, “SO/S1/W1/A.B/52”, ”SO/S2/W1/A.B/80”	dan daya tarik kehadiran roh melalui aroma. Selain itu, minyak wangi turut digunakan dengan keyakinan serupa. Beberapa jenis minuman seperti kopi, teh, susu, dan air putih dihidangkan sebagai bentuk penghormatan sekaligus suguhan bagi roh-roh yang diyakini hadir mendampingi jalannya ritual.
5 Perspektif (Perspective)	Setiap individu yang terlibat dalam kesenian kuda lumping memiliki perspektif yang beragam mengenai keterlibatan roh dan fenomena kesurupan. Menurut Subjek 1 yang berperan sebagai pawang menyatakan bahwa kondisi fisik yang lemah, seperti kelelahan atau pusing akibat gerakan yang intens dapat membuat tubuh lebih mudah dimasuki roh atau khodam. Selain itu tingkat spiritualitas seseorang termasuk kepemilikan ilmu laduni yang diyakini berasal dari Allah juga mempengaruhi orang itu sulit untuk kesurupan “S1/W2/A.P/48-54”. Di sisi lain subjek 2 yang berperan sebagai pemain menegaskan bahwa meskipun seorang pemain mengenakan properti yang sudah diisi dengan khodam, tidak serta-merta mereka akan kesurupan, karena faktor keyakinan diri juga menjadi penentu, karena keraguan atau rasa takut dapat menghalangi masuknya roh “S2/W2/A.P/64-68”, SO/S2/W1/A.P/60-62.	Berdasarkan hasil observasi yang dapat diamati dalam aspek ini yaitu kedua subjek tidak hanya memandang alat-alat pertunjukan hanya sekadar properti seni atau benda mati, melainkan sebagai entitas yang memiliki kedudukan spiritual. Hal ini tampak dari berbagai tindakan yang menunjukkan perlakuan sakral terhadap alat, kedua subjek menggunakan air yang telah dicampur dengan empat macam bunga, yang masing-masing dipercaya memiliki makna dan energi spiritual tersendiri. Proses penyucian juga tidak dilakukan dengan membasuh atau merendam secara sembarangan, melainkan dengan cara memercikkan air bunga tersebut satu-persatu ke setiap alat yang dicuci. Tindakan ini menunjukkan adanya penghormatan serta keyakinan terhadap kesakralan alat, sekaligus mempertegas bahwa alat-alat tersebut diperlakukan sebagai medium spiritual, bukan sekadar benda fisik dalam pertunjukan seni.
6 Anjuran & Larangan (Prescriptions)	Terdapat anjuran dan larangan saat pertunjukan dan pelaksanaan ritual. Subjek 1	Anjuran dan larangan yang dapat diamati dalam observasi adalah bahwa ritual selalu dilaksanakan

and proscriptions)	<p>menjelaskan bahwa tirakat seperti dzikir, shalawat, dan puasa sangat dianjurkan untuk menumbuhkan kekuatan batin agar dapat memimpin orang banyak dengan bijaksana “S1/W2/A.A.L/82-84”. Selain itu selama <i>semedi</i> (ritual) suasana harus tetap hening dan tidak boleh ada gangguan, perlengkapan sesaji juga harus dipersiapkan dengan penuh dan tidak boleh ada yang kurang karena jika ada pemain yang mengalami kesurupan meminta sesaji tertentu, seluruh kebutuhan tersebut sudah tersedia “S1/W1/A.AL/100-106”, “SO/S1/W1/A.AL/16”. Subjek 2 menambahkan bahwa sebelum pertunjukan dimulai, mandi wajib dan sesi <i>suguhan</i> atau ritual perlu dilakukan untuk mempersiapkan fisik dan batin “S2/W2/A.AL/12” “SO/S2/W1/A.AL/36”, serta ada larangan terkait dengan tindakan selama kesurupan, seperti tidak boleh memakan ayam hidup, karena hal tersebut dianggap dapat mengganggu sumber kehidupan, disisi lain juga dapat membuat penonton merasa jijik atau bahkan bisa muntah dan tentunya itu menimbulkan efek negatif bagi penonton “S2/W2/A.AL/52-54”.</p>	<p>setelah tengah malam, yakni observasi pertama 28 Februari 2025 dimulai pukul 01.20, observasi kedua 4 April 2025 dimulai pukul 02:25. Ritual ini dilakukan dalam suasana yang hening. Seluruh individu yang terlibat disini menjaga keheningan saat ritual dimulai hingga selesai, bahkan ketika berkomunikasi pun dilakukan dengan suara pelan dan bisik-bisik. Peneliti menyaksikan langsung bahwa tidak ada satu pun individu yang berbicara keras, dan bila perlu menyampaikan sesuatu, mereka melakukannya dengan penuh kehati-hatian agar tidak mengganggu jalannya proses ritual.</p>
7 Teknologi Ideologis (Ideological Technology)	<p>Dalam tradisi kesenian kuda lumping penyediaan sesaji dianggap sebagai bagian penting dari ritual yang tidak hanya bersifat simbolis tetapi juga mengandung makna penghormatan kepada leluhur dan entitas gaib yang dipercaya hadir selama pertunjukan. Sesaji tersebut meliputi</p>	<p>Terdapat beberapa properti yang dapat diamati saat pelaksanaan ritual yang memiliki makna tersendiri. Tujuh batang dupa bersama dupa bubuk dibakar sebagai penghantar doa, sementara segelas beras berfungsi sebagai media penyangga dupa sekaligus simbol kehidupan. Korek api</p>

berbagai jenis makanan dan minuman seperti kopi, teh, susu, air putih, ingkung, kembang, jajanan pasar dan lain sebagainya sebagaimana “S1/W2/A.TI/86-88”, sesaji tersebut juga meliputi telur jawa (telur ayam kampung) “S2/W1/A.TI/26-28”. Subjek 1 menyebutkan bahwa setiap sesaji memiliki simbolisasi tertentu seperti kopi untuk menghormati datuk, teh untuk nini datuk, dan makanan lainnya sebagai penghormatan kepada roh-roh atau entitas yang dipanggil “S1/W2/A.TI/76-78”.

Diskusi

Lestiana et al., (2019), *belief system* merupakan segala sesuatu yang diyakini sebagai kenyataan, kebenaran, nilai-nilai kehidupan, serta cara pandang terhadap dunia. *Belief* yaitu sesuatu yang dianggap benar, sehingga ketika seseorang telah menerima suatu hal sebagai kebenaran, hal tersebut akan sangat sulit untuk diubah. Menurut Usó-Doménech & Nescolarde-Selva (2016), *belief system* terdiri dari tujuh elemen yang saling berkaitan. Nilai yang mencerminkan pandangan moral kelompok, keyakinan substantif sebagai dasar kepercayaan, orientasi berupa asumsi bersama yang membentuk doktrin, bahasa untuk mengekspresikan konsep spiritual dan norma, perspektif sebagai cara pandang kelompok terhadap diri dan hubungannya dengan pihak lain, anjuran dan larangan sebagai pedoman perilaku, serta teknologi ideologis yang mencakup strategi atau penerapan untuk mencapai tujuan. Seluruh elemen ini membentuk kesatuan sistem yang utuh.

Belief system dalam grup kesenian kuda lumping ini merupakan perpaduan erat antara nilai spiritual, budaya leluhur, dan struktur sosial yang diwujudkan melalui ritual, simbol, sesaji, dan aturan tertentu. Setiap aspek mulai dari nilai hingga anjuran dan larangan, mencerminkan hubungan yang kuat antara manusia, roh leluhur, dan Tuhan, yang bersama-sama menjaga harmoni, kekuatan spiritual, serta kelangsungan tradisi kesenian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian kuda lumping tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki makna sosial dan spiritual yang kuat. Melalui keterlibatan bersama dalam latihan dan pertunjukan, masyarakat membangun rasa kebersamaan dan memperkuat semangat gotong-royong. Selain itu, kuda lumping menjadi media untuk mewariskan nilai budaya leluhur. Hal ini sejalan dengan pendapat Sherman & Morrissey (2017) yang menyatakan bahwa seni bukan hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga berperan penting dalam membangun keterampilan sosial dan nilai-nilai kehidupan. Rahayu et al., (2025) juga menegaskan bahwa pelestarian kuda lumping membantu menjaga identitas budaya Jawa.

Dalam kesenian kuda lumping, keyakinan terhadap roh leluhur atau makhluk halus seperti *danyang* masih sangat kuat. Ritual seperti menyuguhkan sesaji dianggap penting untuk menghadirkan roh pelindung agar pertunjukan berjalan lancar dan menambah pamor pertunjukan. Para pemain percaya bahwa roh tersebut bisa membantu atau justru mengganggu jika tidak dihormati dengan benar. Penelitian Agung & Soetopo, (2019) menunjukkan bahwa pertunjukan jaranan di Banyuwangi juga diawali dengan pemanggilan roh melalui sesaji. Wattanagun, (2018) menyatakan bahwa kepercayaan terhadap hal-hal gaib bukanlah irasional, melainkan hasil dari pengalaman dan pengamatan yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, menurut (Khare et al., 2025), kepercayaan spiritual bisa membantu seseorang merasa lebih tenang dan mengurangi stres. Salah satu kegiatan rutin yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pencucian alat-alat pertunjukan yang dilakukan setiap malam Jumat Legi. Waktu ini dipilih karena dianggap sakral. Ritual tersebut dilakukan dengan doa, sesaji, dan simbol-simbol khusus untuk menjaga kekuatan spiritual dari alat-alat pertunjukan. Temuan ini mendukung hasil penelitian Sari & Zakiyah, (2025) yang menjelaskan bahwa kesenian tradisional seperti jaranan mengandung unsur keislaman dalam falsafah *Manunggaling Kawula Gusti*, yaitu hubungan antara manusia dan Tuhan. Hal serupa juga ditemukan pada masyarakat Talaandig dalam penelitian Singcolan (2025), yang meyakini bahwa setiap kegiatan harus diawali dengan ritual agar tidak mendapat musibah.

Dalam kesenian ini, simbol dan mantra memainkan peran penting. Penggunaan dupa, air bunga, dan uang koin bukan hanya pelengkap, tetapi dipercaya sebagai alat komunikasi dengan dunia roh. Bahasa yang digunakan dalam mantra juga diawali dengan “Bismillah” sebagai bentuk penghormatan terhadap Tuhan. Penelitian Febrianti et al., (2025) menunjukkan bahwa dalam kesenian Bantengan, mantra digunakan untuk menghubungkan manusia dengan roh leluhur. Sementara itu, penelitian Sakinah et al., (2025) mengungkap bahwa masyarakat Jawa memaknai setiap simbol dalam ritual sebagai pesan moral dan kultural. Kesurupan dalam kuda lumping tidak terjadi pada semua pemain, faktor seperti kondisi fisik dan keyakinan diri memengaruhi kemungkinan seseorang mengalami kesurupan. Menurut perspektif dari seorang pawang menyatakan bahwa kondisi fisik yang lemah memudahkan roh masuk ke tubuh, sementara tingkat spiritualitas dan kepemilikan ilmu laduni membuat seseorang lebih tahan terhadap kesurupan. Menurut perspektif pemain, kesurupan tidak semata-mata hanya dipicu oleh ritual dan properti yang digunakan, tetapi juga ditentukan oleh kondisi fisik, keyakinan, dan keberanian, rasa takut dan keraguan dapat menghalangi proses terjadinya kesurupan, meskipun ada bantuan dari pawang. Ahmad & Kerinci, (2019) menjelaskan bahwa kepercayaan atau *belief* terbentuk dari pengalaman emosional yang kuat dan masuk ke alam bawah sadar. Naragatti, (2025) juga menyebutkan bahwa kepercayaan spiritual dipengaruhi oleh budaya, psikologi, dan pengalaman hidup seseorang, sehingga setiap individu bisa memiliki pengalaman spiritual yang berbeda.

Dalam pelaksanaan ritual, ada aturan dan larangan tertentu yang harus dipatuhi. Misalnya, suasana harus tenang saat semedi, sesaji harus lengkap, dan pemain dianjurkan melakukan tirakat seperti puasa dan dzikir. Larangan seperti tidak boleh memakan ayam hidup saat kesurupan juga diberlakukan karena dianggap melanggar norma dan bisa meresahkan penonton. Temuan ini didukung oleh penelitian Fita & Pamungkas, (2023) yang menyebut

bahwa masyarakat Jawa memiliki banyak aturan spiritual dan etika yang dijunjung tinggi. Mereka percaya bahwa pelanggaran terhadap larangan bisa mendatangkan musibah, sehingga aturan ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga fungsional dalam menjaga keteraturan sosial dan spiritual. Sesaji dalam kuda lumping memiliki arti yang dalam. Makanan dan minuman seperti kopi, teh, susu, dan kembang bukan hanya bentuk penghormatan, tetapi juga simbol dari hubungan antara manusia dan dunia roh. Setiap jenis sesaji memiliki makna tersendiri, misalnya kopi untuk roh laki-laki (datuk) dan teh untuk roh perempuan (nini datuk). Sintya et al., (2023) dan Agung & Soetopo (2019) juga menegaskan bahwa sesaji adalah bagian penting dari ritual sebagai bentuk penghormatan kepada roh halus. Aroma dari dupa dan bunga dipercaya dapat mengundang kehadiran roh, sebagaimana disebutkan dalam penelitian (Sakinah et al., (2025).

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan yang signifikan, salah satunya adalah konteksnya yang kuat dan autentik, karena mengangkat kesenian kuda lumping sebagai objek studi sebuah bentuk ekspresi budaya yang masih hidup di tengah masyarakat dan kaya akan nilai spiritual serta simbolik. Dengan memilih pendekatan kualitatif yang mendalam melalui observasi dan wawancara, penelitian ini mampu menggali makna-makna tersembunyi dalam ritual dan keyakinan yang melandasi kesenian tersebut. Hal ini memberikan kontribusi penting terhadap studi-studi budaya, terutama dalam memahami peran *belief system* dalam praktik tradisi lokal. Keunggulan lainnya terletak pada keberhasilan penelitian ini dalam menunjukkan keterkaitan antara *belief system* individu dengan fenomena kesurupan yang dialami pemain. Temuan ini memberikan perspektif baru bahwa kesurupan tidak semata-mata fenomena mistik, melainkan dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan spiritual individu.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian untuk pengembangan studi selanjutnya. Pertama, fokus penelitian yang terpusat pada satu grup kesenian kuda lumping di wilayah tertentu membuat hasil temuan lebih spesifik pada konteks tersebut, sehingga disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan agar dapat melihat variasi praktik dan keyakinan di wilayah atau komunitas lain. Kedua, lokasi penelitian yang berada di Kotabaru menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti karena jarak yang cukup jauh ini menyebabkan keterbatasan dalam hal frekuensi kunjungan dan durasi observasi lapangan, akibatnya tidak semua momen ritual dapat terdokumentasi secara menyeluruh. Ketiga, aspek spiritual yang bersifat pribadi dan abstrak sulit untuk diverifikasi secara objektif, sehingga hasil interpretasi lebih mengandalkan perspektif dan pengalaman subjektif para partisipan. Keterbatasan waktu dalam observasi menjadi kendala bagi peneliti, observasi hanya dilakukan dua kali, tepatnya pada ritual malam Jumat Legi, hal ini disebabkan dalam waktu pengambilan data hanya terdapat dua kali malam Jumat Legi. Selain itu peneliti juga tidak memiliki kesempatan untuk melakukan observasi pada saat pementasan kuda lumping.

D. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa *belief system* dalam kesenian kuda lumping merupakan perpaduan erat antara nilai spiritual, budaya leluhur, dan struktur sosial masyarakat yang diekspresikan melalui ritual, simbol, sesaji, serta aturan adat. Kesenian ini tidak sekadar pertunjukan hiburan, melainkan sarana pelestarian identitas budaya dan penguat nilai

kebersamaan serta spiritualitas komunitas. Salah satu temuan penting adalah bahwa fenomena kesurupan dalam pertunjukan kuda lumping dipengaruhi oleh *belief system* individu. Keyakinan terhadap roh leluhur, pentingnya sesaji, dan kekuatan spiritual dari ritual menciptakan kesiapan psikologis dan membuka kemungkinan terjadinya kondisi *trance* (kesurupan). Individu yang memiliki kepercayaan kuat serta menjalani praktik spiritual seperti tirakat dan dzikir, lebih rentan mengalami kesurupan atau justru lebih mampu mengendalikan agar tidak terjadi kesurupan, tergantung niat dan keyakinannya. Sebaliknya, keraguan, penolakan dan ketakutan didalam diri individu cenderung menjadi penghalang terjadinya kesurupan. Dengan demikian, kesurupan dalam kuda lumping bukan hanya fenomena spiritual, tetapi juga cerminan dari *belief system* personal yang selaras dengan nilai budaya kolektif. Fenomena kesurupan dalam kesenian ini juga memiliki fungsi estetis dan dramatik dalam pertunjukan, yakni untuk menambah rasa serta pamor dalam seni pertunjukan itu sendiri agar terasa lebih hidup, sakral, dan menggugah bagi penonton.

Temuan ini menegaskan pentingnya pemahaman mendalam terhadap *belief system* masyarakat dalam pelestarian seni tradisional. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman psikologis mengenai peran *belief system* dalam fenomena kesurupan pada pemain kuda lumping. Temuan ini membantu menjelaskan bagaimana peran *belief system* dalam praktik spiritual dapat memengaruhi pengalaman kesurupan dalam konteks kesenian. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat membantu komunitas kuda lumping dan masyarakat umum untuk memahami makna dan fungsi kesurupan secara lebih mendalam, sekaligus mengurangi stigma negatif. Selain itu, penelitian ini memberikan panduan bagi pengelola dan praktisi kesenian dalam mengelola ritual dengan memperhatikan keselamatan fisik dan kesehatan psikologis para pemain, sehingga tradisi ini dapat dijalankan dengan lebih aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, D. H. Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Agung, R., & Soetopo, D. (2019). Budaya kesurupan seni tradisi jaranan di Banyuwangi. *Seminar Nasional FKIP Universitas PGRI Banyuwangi*, 15–24. <https://doi.org/10.31227/osf.io/tqhya>
- Ahmad, B., & Kerinci, I. (2019). Mereduksi negatif belief dengan pendekatan hipnoterapi. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 113–118.
- Arni, & Halimah, N. (2020). Fenomena kesurupan: Studi analisis kritis dalam kajian teologi dan psikologi islam. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(2), 105–122.
- Febrianti, F., Huda, N., & Haerussaleh. (2025). Analisis simbolis mantra dan ritual dalam kesenian Bantengan di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 10(1), 112–120. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v10i1.29855>
- Fita, S. D., & Pamungkas, O. Y. (2023). Eksplorasi nilai budaya Jawa dalam kumpulan cerita *Kisah Tanah Jawa 'Jagat Lelembut'* karya Mada Zidan (Mbah KJ) dan Bonaventura D. Genta. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 3(2), 168–182. <https://doi.org/10.53863/jrk.v3i02.1023>

- Irkani, S. (2019). Fenomena kesurupan dalam persepsi psikolog dan peruqyah. *Jurnal Studia Insania*, 6(2), 108. <https://doi.org/10.18592/jsi.v6i2.2208>
- Khare, J., Pendharkar, P. S., Kalra, S., & Jindal, S. (2025). Endocrinology and supernatural beliefs: A review. *Indian Journal of Endocrinology and Metabolism*, 29(1), 39–42. <https://doi.org/10.4103/ijem.ijem.328.24>
- Lestiana, N., Sari, J., Ariane, B., & Panjaitan, I. (2019). Pengaruh sistem pengendalian manajemen terhadap implementasi ERP yang dimoderasi belief system. *Jurnal Akuntansi Manajerial (Managerial Accounting Journal)*, 4(2), 27–37. <https://doi.org/10.52447/jam.v4i2.2330>
- Lubis, K. R., Ritonga, S., & Ismail, I. (2023). Kepercayaan masyarakat terhadap tempat keramat di desa Silau Maraja Kecamatan Setia Janji Kabupaten Asahan. *SEMAR: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 56–69. <https://doi.org/10.59966/semar.v1i04.543>
- Mira Pramitya, A. A. I., Widiyanti, A., & Astaningtyas, N. M. I. N. (2019). Gambaran emosi pada kasus remaja awal yang mengalami trans disosiatif (kesurupan): Studi kasus di SMP SL Bali. *Jurnal Psikologi Mandala*, 2(1), 18–30. <https://doi.org/10.36002/jpm.v2i1.672>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, R. (2013). *Buku saku diagnosis gangguan jiwa rujukan ringkasan dari PPDGJ-III DSM-5 ICD-11*. Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Unika Atma Jaya.
- Naragatti, S. (2025). A critical analysis of the ideological foundations of faith and belief: Exploring psychological, cultural, and spiritual perspectives. *International Journal on Science and Technology*, 16(2). <https://doi.org/10.71097/IJSAT.v16.i2.3603>
- Rahayu, D., Solfema, S., & Putri, L. D. (2024). Mempertahankan budaya Jawa di daerah transmigrasi melalui kesenian Kuda Lumping. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 3(1), 31–37. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i1.1954>
- Reza Indriani, D. (2021). *Kesenian kuda lumping*. Institut Seni Indonesia, 2(1), 1–60.
- Rofiah, C. (2023). *Metode penelitian fenomenologi: Konsep dasar, sejarah, paradigma, dan desain penelitian*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Sakinah, N., Diar, O. Y., Nuri Badariah, P. P., & Dora, N. (2025). Kearifan lokal serta makna dari benda-benda pengiring pernikahan Suku Jawa. *Rekayasa: Jurnal Saintek*, 1(1), 9–19. <https://glonus.org/index.php/rekayasa/article/view/13>
- Sakanthi, A. L., & Lestari, W. (2019). Nilai mistis pada bentuk pertunjukan kesenian kuda lumping Satrio Wibowo di desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 141–149. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.34423>
- Sari, L. K., & Zakiyah, M. (2025). Makna spiritualisme dalam pandangan etika dan religi Jawa melalui Jaranan Sekarmelati di Desa Sumberawan Singosari: Kajian antropolinguistik. *Islamic Insights Journal*, 6(2), 15–30. <https://doi.org/10.59971/ub.ij.2024.006.02.2>
- Sherman, A., & Morrissey, C. (2017). What is art good for? The socio-epistemic value of art. *Frontiers in Human Neuroscience*, 11, Article 411, 1–17. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2017.00411>
- Silaban, A., Nasution, A. R., Simanullang, C., & Nazwa, D. S. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tradisi kepercayaan pada masyarakat Jawa.

- Silalahi, M., Casman, C., Kurniawan, K., & Khoirunnisa, K. (2022). Persepsi mahasiswa baru yang mengalami kesurupan terkait stres akademik. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 6(2), 62–70. <https://doi.org/10.33377/jkh.v6i2.133>
- Singcolan, C. J. (2025). The beliefs and practices embedded in the Pasanghid ritual of the Talaandig tribe. *Journal of Arts, Humanities and Social Science*, 2(2), 49–57. <https://doi.org/10.69739/jahss.v2i2.490>
- Sintya, A. K., Hendriyanto, A., & Maburri, Z. K. (2025). Simbolisme dan makna dalam ritual suguhan sesaji kesenian Jaranan Pegon Kyai Menggung di Desa Mangunharjo Kecamatan Arjosari. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 127–141. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i1.3479>
- Siswanto. (2015). *Psikologi kesehatan mental: Awas kesurupan*. Andi.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumanto, E. (2022). Filosofi dalam acara kuda lumping. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 5(1), 42–49. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i1.3758>
- Sunarto, T., Ibrahim, I., & Sahidin, L. O. (2018). Seni pertunjukan kuda lumping Lestari Budoyo di desa Wonua Sari Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Pembelajaran Seni & Budaya*, 3(2), 2502–4191. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPSB>
- Ummah, M. S. (2019). Makna ritual dalam persiapan pementasan kesenian jaranan pada sanggar kesenian jaranan Legowo Putro di desa Sugihwaras, Kabupaten Nganjuk. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Usó-Doménech, J. L., & Nescolarde-Selva, J. (2016). What are belief systems? *Foundations of Science*, 21(1), 147–152. <https://doi.org/10.1007/s10699-015-9409-z>
- Wattanagun, K. (2018). The phenomenology of supernatural belief. *Asian Ethnology*, 77, 79–98. <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26604834>
- Wulandari, D. (2021). Peran pawang dalam pertunjukan kuda lumping Sembego Jati di desa Candi Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen. *Jurnal Seni Tari*, 10(2), 157–167. <https://doi.org/10.15294/jst.v10i2.51835>